

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL
DI MA KEJURUAN UMMI

Rahmatul Hidayat

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utararahmatulhidayat566@gmail.com**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik, termasuk dalam proses pembelajaran, komunikasi, pencarian informasi, dan interaksi sosial. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital di MA Kejuruan UMMI serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah dalam membangun karakter positif peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, publikasi Badan Pusat Statistik, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, serta dokumen UNESCO mengenai teknologi dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila digunakan secara terarah dan disertai pendampingan. Teknologi dapat mendukung pengembangan kemandirian, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, kolaborasi, dan literasi digital. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat menghadirkan berbagai tantangan, seperti paparan informasi yang tidak sesuai, penyebaran informasi palsu, komunikasi yang tidak etis, dan menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik di MA Kejuruan UMMI perlu dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pengawasan yang edukatif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Teknologi digital perlu ditempatkan sebagai sarana pendidikan yang digunakan secara cerdas, kritis, etis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: pendidikan karakter, peserta didik, teknologi digital, literasi digital, MA Kejuruan UMMI.

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed students' lives, particularly in learning processes, communication, information seeking, and social interaction. This condition provides opportunities to improve the quality of education while also creating challenges for students' character development. This study aims to analyze the character

Article History

Received: 25 September 2026

Reviewed: 25 September 2026

Published: 25 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

development of students amid the development of digital technology at MA Kejuruan UMMI and to identify strategies that can be implemented by teachers and schools to foster positive character in the digital era. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The data were obtained from relevant sources, including scientific journal articles, publications from Statistics Indonesia, reports from the Indonesian Internet Service Providers Association, and UNESCO documents concerning technology and education. The findings indicate that digital technology can contribute positively to students' character development when it is used appropriately and accompanied by proper guidance. Technology can support the development of independence, creativity, critical thinking, responsibility, collaboration, and digital literacy. On the other hand, uncontrolled use of technology may create various challenges, including exposure to inappropriate information, the spread of misinformation, unethical communication, and reduced quality of direct social interaction. Therefore, character development at MA Kejuruan UMMI needs to be implemented through the integration of character education and digital literacy, teacher role modeling, positive behavioral habituation, educational supervision, and cooperation between schools and families. Digital technology should be positioned as an educational tool that is used intelligently, critically, ethically, creatively, and responsibly.

Keywords: Character education, students, digital technology, digital literacy, MA Kejuruan UMMI.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi digital tidak lagi hanya digunakan sebagai alat untuk membantu pekerjaan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran internet, telepon pintar, media sosial, platform pembelajaran digital, dan berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh peserta didik yang saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi. Bagi peserta didik, memperoleh informasi tidak lagi terbatas pada buku pelajaran atau penjelasan guru di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai sumber digital yang tersedia hampir setiap saat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan generasi muda. Peserta didik dapat menggunakan perangkat digital untuk mencari materi pembelajaran, menonton video edukatif, membaca artikel, berdiskusi dengan teman, mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran secara daring, bahkan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk membantu memahami suatu materi. Perkembangan ini memberikan peluang yang besar bagi dunia pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi juga memungkinkan peserta didik memperoleh sumber

pengetahuan yang lebih luas sehingga proses belajar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang kelas.

Besarnya pengaruh teknologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari perkembangan penggunaan internet. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa persentase penduduk Indonesia yang mengakses internet mencapai 72,78% pada tahun 2024, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada angka 69,21%. Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 221,56 juta orang dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Perbedaan angka antara BPS dan APJII berkaitan dengan metode dan pendekatan pengukuran yang digunakan oleh masing-masing lembaga, tetapi kedua data tersebut sama-sama memperlihatkan kecenderungan bahwa akses masyarakat terhadap ruang digital semakin luas.

Semakin luasnya akses terhadap teknologi digital pada dasarnya merupakan sebuah peluang bagi pendidikan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, mencari berbagai referensi, berkomunikasi dengan orang lain, menghasilkan karya digital, dan mengembangkan kreativitas. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Peserta didik hidup dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka sehingga mereka dapat menemukan berbagai jenis informasi tanpa selalu memiliki kemampuan untuk menentukan mana yang benar, bermanfaat, sesuai dengan usia, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup. Peserta didik juga membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan digital, menjaga etika komunikasi, menghargai privasi, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima maupun sebarkan.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dengan semakin kuatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, membangun relasi, dan memperoleh informasi dari berbagai pihak. Akan tetapi, ruang digital juga dapat menjadi tempat munculnya berbagai persoalan sosial, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, komentar yang tidak santun, perundungan siber, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan etika, serta kecenderungan untuk membagikan suatu informasi tanpa mempertimbangkan kebenaran dan dampaknya terhadap orang lain. UNESCO juga memberikan perhatian terhadap persoalan lingkungan digital, termasuk penyebaran misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk kekerasan yang dapat berkembang melalui ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki hubungan yang erat dengan persoalan karakter peserta didik. Karakter tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kebiasaan, pengalaman, interaksi, dan lingkungan tempat peserta didik menjalani kehidupannya. Ketika sebagian besar aktivitas peserta didik mulai berhubungan dengan teknologi, ruang digital secara tidak langsung menjadi salah satu lingkungan yang turut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Cara peserta didik memberikan komentar, menghargai pendapat orang lain, menggunakan informasi, mengutip karya orang lain, merespons perbedaan, serta menggunakan media sosial merupakan bagian dari perilaku yang mencerminkan karakter mereka.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital. Pendidikan karakter pada era digital perlu memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, sopan santun, empati, dan

menghargai orang lain tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga berlaku ketika seseorang berada di ruang digital. Peserta didik yang memiliki karakter baik tidak hanya ditandai dengan kemampuannya mematuhi aturan sekolah, tetapi juga dengan kemampuannya menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Misalnya, peserta didik perlu memahami bahwa mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber merupakan tindakan yang tidak mencerminkan kejujuran, menyebarkan informasi yang belum diperiksa kebenarannya dapat merugikan orang lain, dan memberikan komentar yang merendahkan orang lain tetap merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan etika meskipun dilakukan melalui media sosial.

Tantangan pembentukan karakter tersebut semakin relevan bagi peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Peserta didik pada jenjang ini berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan semakin luasnya pergaulan, meningkatnya kemampuan berpikir, pencarian identitas diri, serta semakin besar kebebasan dalam menggunakan teknologi. Mereka bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi produsen dan penyebar informasi. Sebuah unggahan, komentar, foto, video, atau pesan yang dibuat oleh peserta didik dapat dengan cepat diterima oleh banyak orang. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memahami bahwa kebebasan dalam menggunakan teknologi selalu disertai dengan tanggung jawab.

Kondisi tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan peserta didik di MA Kejuruan UMMI. Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan akademik maupun dunia kerja, MA Kejuruan UMMI tidak hanya dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki karakter baik. Peserta didik perlu memiliki kemampuan akademik dan keterampilan teknologi yang memadai, tetapi kemampuan tersebut harus disertai dengan nilai moral, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Dengan demikian, penguasaan teknologi dan pembentukan karakter seharusnya tidak ditempatkan sebagai dua tujuan pendidikan yang terpisah.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pembentukan karakter juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, menghormati orang lain, dan menjaga perkataan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan digital. Prinsip tersebut perlu diterapkan dalam penggunaan teknologi sehingga peserta didik mampu membawa nilai-nilai akhlak ke dalam ruang digital. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak menyebabkan terjadinya pemisahan antara perilaku peserta didik di dunia nyata dan perilaku mereka di dunia maya.

Selain guru, keluarga juga mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter digital peserta didik. Penggunaan teknologi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi juga perlu dilakukan secara edukatif. Peserta didik tidak cukup hanya dilarang menggunakan teknologi atau media sosial, tetapi perlu diberikan pemahaman mengenai alasan suatu tindakan dianggap baik atau tidak baik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membangun kesadaran dari dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat meskipun tidak selalu berada di bawah pengawasan guru maupun orang tua.

Peran guru dalam kondisi ini juga mengalami perkembangan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik karena informasi dapat diperoleh melalui internet dalam jumlah yang sangat besar. Posisi guru justru semakin penting sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memilah informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun etika komunikasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Guru juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, karena perilaku guru dalam berkomunikasi dan menggunakan sumber digital dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Perkembangan kecerdasan buatan juga memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran berbagai aplikasi AI dapat membantu peserta didik mencari ide, memahami materi, membuat rangkuman, dan memperoleh bantuan dalam proses belajar. Namun, penggunaannya juga membutuhkan tanggung jawab akademik. Peserta didik perlu memahami perbedaan antara menggunakan teknologi sebagai alat bantu belajar dan menyerahkan seluruh proses berpikir kepada teknologi. Apabila digunakan tanpa pemahaman yang baik, teknologi dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang mandiri dalam berpikir dan berpotensi mengabaikan nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, perkembangan AI semakin memperkuat kebutuhan akan pendidikan karakter yang menanamkan integritas, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis.

UNESCO dalam *Global Education Monitoring Report 2023* menekankan bahwa teknologi dalam pendidikan seharusnya digunakan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan, bukan sekadar karena teknologi tersebut tersedia. Teknologi juga seharusnya mendukung interaksi manusia dalam pendidikan dan tidak menggantikannya. Pandangan tersebut menjadi penting karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi juga proses pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan dua sisi yang perlu diperhatikan secara seimbang. Di satu sisi, teknologi membuka peluang yang sangat besar bagi peserta didik untuk belajar, berkreasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan. Di sisi lain, perkembangan teknologi menghadirkan tantangan terhadap moral, etika, tanggung jawab, dan pola interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, persoalan utama dalam menghadapi era digital bukan semata-mata bagaimana menjauhkan peserta didik dari teknologi, melainkan bagaimana membentuk peserta didik agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak.

Pembentukan karakter peserta didik di era digital perlu diarahkan pada kemampuan untuk menjadi pengguna teknologi yang **cerdas, kritis, kreatif, beretika, mandiri, dan bertanggung jawab**. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan literasi digital sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami nilai dan tanggung jawab yang menyertainya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai **“Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di MA Kejuruan UMMI”** menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana pendidikan dapat merespons perkembangan teknologi sekaligus tetap menjaga tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital, khususnya pada lingkungan pendidikan di MA Kejuruan UMMI. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi berusaha menggambarkan kondisi, pengalaman, perilaku, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik pada lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana peserta didik menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana teknologi memengaruhi perilaku dan interaksi mereka, serta bagaimana guru dan sekolah memberikan arahan terhadap penggunaan teknologi tersebut. Dengan pendekatan ini, fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dipahami berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Kejuruan UMMI. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, yaitu guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Guru dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pembinaan karakter, pengawasan penggunaan teknologi, dan perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik menjadi informan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi digital, baik untuk keperluan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Pihak sekolah dapat memberikan informasi mengenai kebijakan dan program yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah.

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari informan dan kondisi di lapangan melalui wawancara dan observasi. Data tersebut meliputi informasi mengenai penggunaan teknologi digital oleh peserta didik, perilaku peserta didik dalam menggunakan perangkat dan media digital, strategi guru dalam membentuk karakter, serta kebijakan sekolah dalam mengarahkan penggunaan teknologi.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen sekolah, laporan lembaga resmi, serta publikasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, literasi digital, dan perkembangan teknologi dalam pendidikan. Data

sekunder digunakan untuk memperkuat dan memberikan landasan teoretis terhadap hasil penelitian lapangan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan MA Kejuruan UMMI. Pengamatan diarahkan pada perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, interaksi dengan guru dan teman sebaya, penggunaan perangkat digital, serta penerapan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan kejujuran.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap situasi yang relevan dengan fokus penelitian tanpa mengubah kondisi alami lingkungan sekolah. Hasil pengamatan kemudian dicatat sebagai bahan untuk menganalisis pola perilaku dan pembiasaan karakter peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, antara lain:

1. pola penggunaan teknologi digital oleh peserta didik;
2. manfaat teknologi dalam proses pembelajaran;
3. perubahan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi;
4. tantangan pembentukan karakter di era digital;
5. strategi guru dalam membimbing peserta didik menggunakan teknologi;
6. kebijakan sekolah terkait penggunaan perangkat digital;
7. bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik; dan
8. upaya meningkatkan literasi digital peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik.

Dokumentasi tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar dalam menarik kesimpulan, tetapi sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan informasi mengenai karakter peserta didik, penggunaan teknologi, peran guru, dan kebijakan sekolah dikelompokkan berdasarkan tema.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antara perkembangan teknologi digital dan pembentukan karakter peserta didik dapat dipahami secara sistematis.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, kecenderungan, dan makna yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan berdasarkan satu sumber data, tetapi diverifikasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

2.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Apabila informasi mengenai suatu fenomena diperoleh dari beberapa sumber dan menunjukkan kecenderungan yang sama, data tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi guru mengenai penerapan aturan penggunaan teknologi dapat dibandingkan dengan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik serta dokumen tata tertib atau program sekolah.

Melalui triangulasi tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan data yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

2.7 Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menentukan fokus penelitian, menyusun rumusan masalah, melakukan kajian pustaka, dan menyiapkan instrumen penelitian.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yaitu melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MA Kejuruan UMMI.

Tahap ketiga adalah analisis data, yaitu mengolah dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, kemudian membandingkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian dan kesimpulan, yaitu menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi.

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana pembentukan karakter peserta didik berlangsung di MA Kejuruan UMMI di tengah perubahan pola kehidupan akibat perkembangan teknologi digital, sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan sekolah dan guru agar pemanfaatan teknologi dapat berjalan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Teknologi Digital dan Karakter Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Penggunaan telepon pintar, internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan mendukung kegiatan belajar. Namun, kemudahan tersebut juga membutuhkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks MA Kejuruan UMMI, perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan karakter. Peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga perlu memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan, kritis, dan mampu menghargai orang lain. Karakter tersebut penting agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

3.2 Dampak Positif Teknologi Digital

Teknologi digital memberikan berbagai peluang dalam pembentukan karakter peserta didik. Akses terhadap berbagai sumber pembelajaran dapat mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mencari pengetahuan. Penggunaan media digital untuk membuat tugas, presentasi, video, maupun karya lainnya juga dapat meningkatkan kreativitas.

Selain itu, teknologi dapat mendukung kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dihadapkan pada berbagai sumber informasi sehingga mereka perlu belajar membandingkan, memeriksa, dan menentukan informasi yang dapat dipercaya. Aktivitas tersebut dapat menjadi sarana untuk membangun sikap kritis sekaligus bertanggung jawab.

Teknologi juga dapat mendukung kerja sama. Penggunaan platform digital memungkinkan peserta didik mengerjakan tugas secara berkelompok, bertukar informasi, dan berkomunikasi dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Dengan penggunaan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter mandiri, kreatif, kritis, dan kolaboratif.

3.3 Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Di samping memberikan manfaat, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan memperoleh informasi membuat peserta didik dapat menemukan konten yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan nilai pendidikan. Penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi pola komunikasi dan cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan lain adalah penyebaran informasi yang tidak benar atau belum terverifikasi. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik dapat dengan mudah menerima dan membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar dan interaksi sosial secara langsung.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami bahwa etika dalam berkomunikasi tetap berlaku meskipun interaksi dilakukan melalui media digital.

3.4 Peran Guru dan Sekolah

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menggunakan teknologi secara tepat. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengajarkan peserta didik untuk mencantumkan sumber, memeriksa kebenaran informasi, menghargai pendapat orang lain, serta menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi digital.

Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara positif. Aturan penggunaan perangkat digital perlu disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memiliki kesadaran mengenai tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

3.5 Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital

Pendidikan karakter dan literasi digital perlu diterapkan secara bersamaan. Peserta didik yang memiliki kemampuan teknologi tetapi tidak memiliki karakter yang baik dapat menggunakan teknologi secara tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, karakter yang baik perlu didukung dengan kemampuan memahami lingkungan digital agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi mengenai etika bermedia sosial, pembiasaan memeriksa sumber informasi, serta pemberian tugas yang mendorong kreativitas dan tanggung jawab. Dalam lingkungan MA Kejuruan UMMI, pendekatan tersebut dapat diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan teknologi sekaligus tetap berpegang pada nilai moral dan akhlak.

Dengan demikian, perkembangan teknologi digital seharusnya tidak dipandang hanya sebagai tantangan bagi pendidikan karakter. Jika diarahkan dengan tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter di era digital sangat bergantung pada sinergi antara peserta didik, guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, edukatif, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan pembentukan karakter peserta didik di MA Kejuruan UMMI. Teknologi memberikan berbagai manfaat dalam proses pendidikan, seperti mempermudah akses informasi, meningkatkan kemandirian belajar, mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis,

serta mendukung kerja sama peserta didik. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terarah juga dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti paparan informasi yang tidak sesuai, penyebaran informasi yang tidak benar, komunikasi yang kurang etis, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung.

Pembentukan karakter peserta didik di era digital tidak dapat dilakukan hanya dengan membatasi penggunaan teknologi, tetapi harus disertai dengan pendidikan dan pendampingan yang tepat. Integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital menjadi langkah penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, kreatif, etis, dan bertanggung jawab. Guru dan sekolah memiliki peran sebagai pembimbing sekaligus teladan, sedangkan keluarga perlu memberikan pendampingan dan pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, teknologi digital seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap karakter peserta didik, tetapi sebagai sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter apabila digunakan dengan tepat. Melalui kerja sama antara sekolah, guru, peserta didik, dan keluarga, MA Kejuruan UMMI dapat membangun lingkungan pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai moral, akhlak, dan tanggung jawab peserta didik.

REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Hidayah, N. A. (2011). Pendidikan karakter dan budaya melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Jurnal Teknodik*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi digital sebagai pilar pendidikan karakter di era teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286-299. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Putra, P., Ilias, M. F., Hartono, R., Burhanuddin, B., Saputra, N., & Barsihanor, B. (2025). Digital literacy as a transformative framework for character education: A case study in Madrasah Ibtidaiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33-51. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.429>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Global citizenship education in a digital age: Teacher guidelines*. UNESCO.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.